

**KESALAHAN MORFOLOGI BAHASA INDONESIA  
PADA BULETIN AKTUALITA LEMBAGA PERS MAHASISWA ASPIRATIF  
UNZAH**

**Domas Sugrahita Harja Susetya<sup>1</sup>, Hemas Haryas Harja Susetya<sup>2</sup>**

<sup>1</sup>Universitas Islam Zainul Hasan Genggong, [kurniahita@gmail.com](mailto:kurniahita@gmail.com)

<sup>2</sup>Universitas Islam Zainul Hasan Genggong, [hemas.haryas@gmail.com](mailto:hemas.haryas@gmail.com)

**ABSTRAK**

Morfologi adalah ilmu mengenai bentuk-bentuk dan pembentukan kata (Chaer, 2015:3). Pembentukan kata dapat dilakukan dengan afiksasi, reduplikasi, dan kompositum. Pada penelitian ini, ilmu afiksasi yang diperlukan. Penulis menganalisis kesalahan penggunaan afiksasi pada buletin Aktualita Lembaga Pers Mahasiswa (LPM) Aspiratif UNZAH Edisi Januari 2020. Data didapatkan dari buletin tersebut yang terdiri dua halaman. Halaman pertama berbentuk berita dept news dan halaman kedua berbentuk opini. Metode penelitian yang digunakan yaitu metode deskriptif kualitatif. Kesalahan penggunaan afiksasi yang ditemukan meliputi kesalahan penggunaan prefiks dan konfiks. Prefiks (awalan), yaitu afiks yang dibubuhkan di kiri bentuk dasar atau berada di awal kata dasar. Konfiks (awalan-akhiran), yaitu afiks yang dibubuhkan di kiri dan kanan bentuk dasar atau berada di awal dan akhir kata dasar secara bersamaan. Kesalahan penggunaan prefiks meliputi *di-*, *ke-*, dan *meN-*. Sedangkan kesalahan penggunaan konfiks meliputi *di-kan*, *peN-an*, dan *di-nya*. Jumlah secara menyeluruh kesalahan afiksasi sebanyak 13 kesalahan dengan rincian prefiks 9 kesalahan dan konfiks 4 kesalahan. Hasil penelitian ini berupa analisis dan perbaikan dari kesalahan penggunaan afiksasi pada bahasa tulis buletin.

**Kata Kunci:** *Buletin; afiksasi; kesalahan penggunaan afiksasi*

**How to Cite:** Harja Susetya, H. H., & Domas Sugrahita Harja Susetya. KESALAHAN MORFOLOGI BAHASA INDONESIA PADA BULETIN AKTUALITA LEMBAGA PERS MAHASISWA ASPIRATIF UNZAH. *Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 7(2). <https://doi.org/10.31943/bi.v7i2.208>

**DOI:** <https://doi.org/10.31943/bi.v7i2.208>

**PENDAHULUAN**

Bahasa adalah salah satu alat vital di kehidupan manusia. Bahasa digunakan untuk berkomunikasi antar sesama, karena manusia adalah makhluk sosial. Manusia yang tinggi di bumi tidak hanya dalam satu daerah, melainkan di berbagai daerah. Dengan jumlah daerah yang banyak tentunya memiliki ciri

khas tersendiri, salah satunya yaitu bahasa.

Dari bahasa daerah yang bermacam-macam ini tidak memungkinkan semua orang bisa memahami. Oleh karena itu, agar komunikasi dan interaksi tetap berjalan dibuatlah bahasa nasional, di Indonesia yaitu bahasa Indonesia.

Bahasa Indonesia adalah bahasa persatuan dan juga bahasa negara.

Sebagaimana telah dicantumkan pada ikrar sumpah pemuda dan dalam pasal Undang-Undang Dasar NKRI 1945. Bahasa Indonesia juga telah menjadi salah satu mata pelajaran di sekolah. Dalam mata pelajaran bahasa Indonesia memuat empat keterampilan berbahasa, salah satunya yaitu keterampilan menulis. Keterampilan menulis merupakan keterampilan terakhir setelah dari keterampilan menyimak, berbicara, dan membaca.

Menulis adalah melambangkan ide atau bunyi dengan huruf dan melibatkan gerak tangan. Dalam KBBI V, menulis adalah membuat huruf dengan pena. Menurut Tarigan (1982) mengemukakan bahwa menulis adalah menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang, sehingga orang lain dapat membaca lambang-lambang grafik tersebut. Berdasarkan pengertian tersebut, menulis bisa diaplikasikan dalam bentuk karya-karya, salah satunya yaitu buletin.

Buletin dalam KBBI V adalah media cetak berupa selebaran atau majalah, berisi warta singkat atau pernyataan tertulis yang diterbitkan secara periodik oleh salah satu organisasi atau lembaga-lembaga untuk kelompok profesi tertentu. Dari pengertian tersebut, jelas bahwa buletin merupakan media komunikasi massa dalam bentuk

tulisan. Biasanya dipublikasikan dengan cara disebarakan atau ditempel di majalah dinding.

Pembuatan buletin tentunya tidak jauh dari penggunaan bahasa. Sebagai media komunikasi massa, bahasa warta (tulisan) dalam buletin harus menggunakan bahasa yang baik dan benar. Benar artinya sesuai dengan ejaan bahasa Indonesia dan baik artinya pemilihan bahasa yang sesuai dengan norma dalam berinteraksi. Namun, jika kita amati penggunaannya masih terdapat kesalahan. Seperti pada buletin Aktualita LPM Aspiratif UNZAH Edisi Januari 2020 ditemukan kesalahan dalam penggunaan afiksasi. Afiksasi merupakan proses pembentukan kata-kata dari satuan yang lain yang merupakan bentuk dasarnya (Ramlan, 2001). Afiksasi berkaitan dengan ilmu linguistik, tepatnya pada cabang ilmu morfologi.

Morfologi adalah ilmu mengenai bentuk-bentuk dan pembentukan kata (Chaer, 2015:3). Melalui ilmu morfologi ini, kita dapat menganalisis kesalahan penggunaan afiksasi pada buletin dan memperbaikinya. Penelitian terdahulu dengan tataran yang sama yaitu mengenai afiksasi dilakukan oleh Maria Astuti Cembes dengan objek artikel, opini surat kabar kedaulatan rakyat edisi Januari-April 2017; Muhammad Riza Saputra dengan objek album raya Iwan Fals; dan Yulino Indra dengan objek tulis murid sekolah dasar di kabupaten Agam, Sumatra

Barat. Perbedaan penelitian penulis dengan para peneliti tersebut terdapat pada objeknya.

Kesalahan berbahasa pada aspek selain morfologi juga tidak kalah pentingnya. Banyak kesalahan berbahasa pada aspek lain yang mendapat perhatian dan dikaji secara mendalam oleh peneliti lain. Pada aspek fonologi kita akan menemukan permasalahan-permasalahan tingkat paling dasar/satuan terkecil dalam bahasa (Mulyaningsih, 2014: 1-10; Vashti, 2014: 30-39). Selanjutnya ada rumit dan kompleksnya kesalahan tata bahasa dalam keterampilan menulis (Andriani & Saniti, 2020: 83-95). Terakhir, banyaknya kesalahan berbahasa yang ada di hampir setiap aspek bahasa (Wijaya, 2015: 120-128).

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah buletin Aktualita LPM Aspiratif UNZAH Edisi Januari 2020. Buletin tersebut terdiri dari 2 halaman. Halaman 1 berbentuk berita depth news dengan judul *Perpus Tambah Koleksi Buku, Mahasiswa Tuntut Konsisten Waktu*, dan halaman 2 berbentuk opini dengan judul *Standarisasikan Perpus Kami*. Kemudian data yang terkumpul diolah dan dianalisis berdasarkan teori yang diterima penulis. Hasil penelitian ini berupa analisis dan perbaikan

dari kesalahan penggunaan afiksasi pada bahasa warta (tulisan) buletin.

## HASIL PEMBAHASAN

### Kajian Teori

Pembentukan suatu kata salah satunya dengan afiksasi. Afiksasi menurut Chaer (2015: 106) adalah salah satu proses dalam pembentukan kata turunan baik berkategori verba, berkategori nomina maupun ajektiva. Ramlan (2001) mengemukakan afiksasi adalah proses pembentukan kata-kata dari satuan yang lain yang merupakan bentuk dasarnya. Sedangkan dalam KBBI V, afiksasi adalah proses atau hasil penambahan afiks (prefiks, infiks, sufiks, dan konfiks) pada kata dasar. Dari beberapa pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa afiksasi adalah proses penambahan afiks pada kata dasar sehingga membentuk satuan yang bermakna.

Unsur yang membentuk kata dalam afiksasi disebut dengan afiks. Afiks adalah morfem terikat yang terlibat dalam afiksasi dengan dilekatkan pada kata dasar dan mampu mempengaruhi makna gramatikalnya. Berdasarkan teori Chaer (2015: 23), jenis afiks dalam bahasa Indonesia dibedakan menjadi 4 jenis, antara lain prefiks, infiks, sufiks, dan konfiks.

A. Prefiks (awalan), yaitu afiks yang dibubuhkan di kiri bentuk dasar atau berada di awal kata dasar. Jenisnya yaitu:

- a) Prefiks *ber-*, dalam prefiks jenis ini memiliki tiga morf yaitu *ber-*, *be-*, dan *bel-*. Menjadi tiga morf tersebut karena mengalami proses morfofonemik akibat dari kata dasar yang ditambahkan. Misalnya :
- 1) *be-* + *renang* => *berenang*, karena diikuti fonem /r/ dari kata dasar.
  - 2) *be-* + *ternak* => *beternak*, karena diikuti oleh suku pertama bentuk dasarnya berbunyi [er].
  - 3) *bel-* + *ajar* => *belajar*, karena bentuk dasarnya akar *ajar* dan hanya terjadi pada kata dasar *ajar* saja.
  - 4) *ber-* + *temu* => *bertemu*, karena bentuk dasarnya bukan pada poin a), b), dan c) di atas.
- b) Prefiks *meN-*, dalam prefiks jenis ini memiliki enam morf yaitu *me-*, *mem-*, *meng-*, *meny-*, *men-*, dan *menge-*. Hal ini karena mengalami proses morfofonemik akibat dari kata dasar yang ditambahkan. Misalnya :
- 1) *meN-* + *rawat* => *merawat*, karena bentuk dasarnya diawali dengan konsonan /r/. Selain itu, konsonan bentuk dasar /l, w, y, m, n, ng, dan ny/ juga menghasilkan bentukan yang sama.
  - 2) *meN-* + *banting* => *membanting*, karena bentuk dasarnya dimulai dengan konsonan /b/, /p/ dan /f/. Dengan catatan fonem /p/ disenyawakan dengan nasal /m/.
- 3) *meN-* + *datang* => *mendatang*, karena bentuk dasarnya dimulai dengan konsonan /d/ dan /t/. Dengan catatan fonem /t/ disenyawakan dengan nasal /n/.
- 4) *meN-* + *iris* => *mengiris*, karena bentuk dasarnya dimulai dengan konsonan /i, g, h, kh, a, u, e, k dan o/. Dengan catatan fonem /k/ disenyawakan dengan nasal /ng/.
- 5) *meN-* + *tik* => *mengetik*, karena bentuk dasarnya hanya terdiri dari satu suku kata.
- 6) *meN-* + *surut* => *menyurut*, karena konsonan /s/ diluluhkan dengan nasal /ny/.
- c) Prefiks *peN-*, dalam prefiks jenis ini memiliki enam morf yaitu *pe-*, *pem-*, *peng-*, *penge-*, *pen-*, dan *peny-*. Hal ini karena mengalami proses morfofonemik akibat dari kata dasar yang ditambahkan. Misalnya :
- 1) *peN-* + *waris* => *pewaris*, karena bentuk dasarnya dimulai dengan konsonan /r/. Selain itu, konsonan bentuk dasar /l, w, y, m, n, ng, dan ny/ juga menghasilkan bentukan yang sama.
  - 2) *peN-* + *buru* => *pemburu*, karena bentuk dasarnya dimulai dengan

- konsonan /b/ dan /p/. Dengan catatan fonem /p/ disenyawakan dengan nasal /m/.
- 3) *peN-* + *dengar* => *pendengar*, karena bentuk dasarnya dimulai dengan konsonan /d/ dan /t/. Dengan catatan fonem /t/ disenyawakan dengan nasal /n/.
- 4) *peN-* + *khianat* => *pengkhianat*, karena bentuk dasarnya dimulai dengan konsonan /g, h, kh, a, i, u, e, k, dan o/. Dengan catatan fonem /k/ disenyawakan dengan nasal /ng/.
- 5) *peN-* + *cat* => *pengecat*, karena bentuk dasarnya berupa satu suku kata.
- 6) *peN-* + *sambut* => *penyambut*, karena konsonan /s/ diluluhkan dengan nasal /ny/.
- d) Prefiks *di-*, biasanya digunakan untuk menunjukkan hal (verba) pasif dari hal (verba) yang aktif. Prefiks *di-* memiliki perhatian dalam penulisannya, karena memiliki 2 distribusi yaitu sebagai awalan (prefiks) dan sebagai kata depan. *Di-* sebagai awalan (prefiks) dilafalkan dan ditulis serangkai dengan kata yang diimbuhkan. Sedangkan *di-* sebagai kata depan dilafalkan dan ditulis terpisah dengan kata yang mengikutinya (Cembes, 2018: 20-21). Misalnya :
- 1) *di-* + *beli* => *dibeli* (sebagai prefiks)
- 2) *di-* + *jual* => *dijual* (sebagai prefiks)
- 3) *di-* + *pinjam* => *dipinjam* (sebagai prefiks)
- 4) *di* depan, *di* belakang, *di* muka, *di* atas, *di* ujung, *di* sudut, dan lain sebagainya merupakan contoh *di-* sebagai kata depan.
- e) Prefiks *ter-*, dalam prefiks jenis ini terdapat tiga bentuk, yaitu :
- 1) *ter-* + *rangkum* => *terangkum*, karena diimbuhkan pada bentuk dasar konsonan /r/.
- 2) *ter-* + *anjur* => *telanjur*, karena diimbuhkan hanya pada kata dasar anjur dan hanya ditemukan pada kata tersebut.
- 3) *ter-* + *jawab* => *terjawab*, karena diimbuhkan pada kata dasar selain di poin a) dan b).
- f) Prefiks *se-*, biasanya digunakan untuk membentuk tingkat perbandingan sama atau sederajat dan membentuk kata bilangan. Misalnya :
- 1) *se-* + *mahal* => *semahal*
- 2) *se-* + *pintar* => *sepintar*
- 3) *se-* + *tali* => *setali*
- 4) *se-* + *gudang* => *segudang*
- g) Prefiks *ke-*, dalam verba digunakan dalam bahasa ragam tidak baku, tetapi memiliki makna gramatikal sama

dengan prefiks *ter-*. Selain itu digunakan juga dalam nomina.

Misalnya :

- 1) *ke-* + *baca* => *kebaca*, artinya sepadan dengan *terbaca* (tidak sengaja).
- 2) *ke-* + *tangkap* => *ketangkap*, artinya sepadan dengan *tertangkap* (tidak sengaja).
- 3) *ke-* + *tua* => *ketua* ; *ke-* + *hendak* => *kehendak* ; *ke-* + *kasih* => *kekasih*, hanya tiga ini contoh dari nomina.

Sama dengan prefiks *di-*, prefiks *ke-* juga memiliki perhatian dalam penulisannya, karena memiliki 2 distribusi yaitu sebagai awalan (prefiks) dan sebagai kata depan. *Ke-* sebagai awalan (prefiks) dilafalkan dan ditulis serangkai dengan kata yang diimbuhkan. Sedangkan *ke-* sebagai kata depan dilafalkan dan ditulis terpisah dengan kata yang mengikutinya (Cembes, 2018: 22-23). Misalnya *ke mana*, *ke sana*, *ke sini*, *ke depan*, *ke belakang*, *ke atas* merupakan beberapa contoh dari *ke-* yang berdistribusi sebagai kata depan

B. Infiks (sisipan), yaitu afiks yang dibubuhkan di tengah bentuk dasar atau

disisipkan dalam kata dasar, biasanya ditemukan pada suku awal kata. Infiks terdiri dari :

- a) Infiks *-el-*, ditemukan pada kata *telapak* => *tapak* + *-el-* ; *telunjuk* => *tunjuk* + *-el-* ; *geligi* => *gigi* + *-el-* ; *geletar* => *getar* + *-el-* ; *pelatuk* => *patuk* + *-el-* dan lain sebagainya.
- b) Infiks *-em-*, ditemukan pada kata *gemetar* => *getar* + *-em-* ; *kemelut* => *kelut* + *-em-* dan lain sebagainya.
- c) Infiks *-er-*, ditemukan pada kata *seruling* => *suling* + *-er-* ; *gerigi* => *gigi* + *-er-* dan lain sebagainya.
- d) Infiks *-in-*, ditemukan pada kata *kinerja* => *kerja* + *-in-*.

C. Sufiks (akhiran), yaitu afiks yang dibubuhkan di kanan bentuk dasar atau berada di akhir kata dasar. Sufiks terdiri dari :

- 1) Sufiks *-kan*, misalnya *lempar* + *-kan* => *lemparkan* ; *mandi* + *-kan* => *mandikan* ; *serah* + *-kan* => *serahkan* dan lain sebagainya.
- 2) Sufiks *-i*, misalnya *hubung* + *-i* => *hubungi* ; *banjir* + *-i* => *banjiri* ; *hormat* + *-i* => *hormati* dan lain sebagainya.
- 3) Sufiks *-an*, misalnya *kenang* + *-an* => *kenangan* ; *pandu* + *-an* => *panduan* ; *tulis* + *-an* => *tulisan* ; *masak* + *-an* => *masakan* dan lain sebagainya.

- 4) Sufiks *-nya*, misalnya makan + *-nya*  
=> makannya ; hasil + *-nya* =>  
hasilnya ; pulang + *-nya* =>  
pulangannya dan lain sebagainya.

D. Konfiks (awalan-akhiran), yaitu afiks yang dibubuhkan di kiri dan kanan bentuk dasar atau berada di awal dan akhir kata dasar secara bersamaan. Konfiks juga dikenal dengan sirkumfiks. Konfiks terdiri dari :

- a) Konfiks *ke-an*, misalnya ke-an + bakar => kebakaran ; ke-an + hilang => kehilangan ; ke-an + kuning => kekuningan ; ke-an + merdeka => kemerdekaan dan lain sebagainya.
- b) Konfiks *peN-an*, dalam prefiks jenis ini memiliki beberapa morf yaitu *pe-an*, *pem-an*, *peng-an*, *penge-an*, *pen-an*, dan *peny-an*. Hal ini karena mengalami proses morfofonemik akibat dari kata dasar yang ditambahkan. Misalnya :

Konfiks *peN-an*, misalnya pe-an + mantap => pemantapan, karena bentuk dasarnya dimulai dengan fonem /r, l, w, y, m, n, by, dan ng/.

- 1) Konfiks *pem-an*, jika bentuk dasarnya dimulai dengan fonem /b, p, f, dan v/. Dengan catatan fonem /b/ tetap diwujudkan, fonem /p/ diluluhkan, dan fonem /f dan

v/ hingga saat ini masih berupa data potensial. Misalnya :

- a. pem-an + beri => pemberian  
b. pem-an + pukul => pemukulan  
c. pem-an + fitnah => pemfitnahan  
d. pem-an + veto => pemvetoan

- 2) Konfiks *peng-an*, jika bentuk dasarnya dimulai dengan fonem /k, g, h, kh, a, i, u, e, dan o/. Dengan catatan fonem /k/ disenyawakan dengan bunyi sengau dari konfiks itu dan yang lainnya tetap. Misalnya : peng-an + kirim => pengiriman ; peng-an + kurang => pengurangan ; penge-an + urut => pengurutan ; penge-an + operasi => pengoperasian dan lain sebagainya.

- 3) Konfiks *penge-an*, jika bentuk dasarnya berupa satu suku kata. Misalnya : penge-an + sah => pengesahan ; penge-an + tik => pengetikan dan lain sebagainya.

- 4) Konfiks *pen-an*, jika bentuk dasarnya berupa fonem /d/ dan /t/. Dengan catatan fonem /t/ disenyawakan dengan bunyi

sengau dan fonem lainnya tetap. Misalnya : pen-an + derita => penderitaan ; pen-an + dengar => pendengaran ; pen-an + tata => penataan ; pen-an + tentu => penentuan dan lain sebagainya.

- 5) Konfiks *peny-an*, jika bentuk dasarnya berupa fonem /s/. Misalnya : peny-an + sampai => penyampaian ; peny-an + sandera => penyadaraan dan lain sebagainya.
- c) Konfiks *ber-an*, misalnya ber-an + lari => berlarian ; ber-an + musuh => bermusuhan ; ber-an + hadap => berhadapan ; ber-an + muncul => bermunculan dan lain sebagainya.
- d) Konfiks *se-nya*, misalnya se-nya + telah => setelahnya ; se-nya + andai => seandainya ; se-nya + lanjut => selanjutnya dan lain sebagainya.

Selain beberapa bentuk konfiks di atas, ada pula bentuk konfiks lainnya. Namun pendistribusiannya tidak sekaligus, melainkan bertahap. Misalnya bentuk *me-kan*, *me-i*, *memper-*, *memper-kan*, *memper-i*, *ber-kan*, *di-kan*, *di-i*, *diper-*, *diper-kan*, *diper-i*, *ter-kan*, *ter-i*, *ter-per*, *teper-kan*, dan *teper-i*. Bagi kata yang mengalami bentukan

tersebut dikenal dengan kata berklofiks.

## PEMBAHASAN

Penulis setelah melakukan penelitian menemukan kesalahan dalam penggunaan afiksasi. Pada halaman 1 ditemukan beberapa kesalahan penggunaan afiksasi yang masing-masing ditemukan pada paragraf yang berbeda-beda. Berikut adalah kesalahan dan perbaikannya.

a. Paragraf ke 3 pada kalimat:

1) *Jam operasional perpustakaan di buka setiap hari (libur hari Jum'at), pagi pukul 08.00 - 12.00 dan siang pukul 12.30 - 17.00 WIB dengan di jaga oleh ketua perpustakaan dan staf perpustakaan.*

Penulisan *di-* pada kata bergaris bawah di atas kurang tepat. Kata *di-* tersebut berdistribusi sebagai prefiks karena menunjukkan verba pasif. Sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia bahwa *di-* yang berdistribusi sebagai prefiks maka dilafalkan dan ditulis serangkai dengan kata yang diimbuhkan. Dengan demikian pembetulannya menjadi :

*Jam operasional perpustakaan dibuka setiap hari (libur hari Jum'at), pagi pukul 08.00 - 12.00 dan siang pukul 12.30 - 17.00 WIB dengan dijaga oleh*

*ketua perpustakaan dan staf perpustakaan.*

- 2) *Dari berbagai koleksi buku di perpustakaan, Metodologi Penelitian menjadi buku yang sering kali di pinjam oleh mahasiswa.*

Penulisan *di-* pada kata yang bergaris bawah di atas kurang tepat. Kata *di-* tersebut berdistribusi sebagai prefiks karena menunjukkan verba pasif. Sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia bahwa *di-* yang berdistribusi sebagai prefiks maka dilafalkan dan ditulis serangkai dengan kata yang diimbuhkan. Dengan demikian pembetulannya menjadi :

*Dari berbagai koleksi buku di perpustakaan, Metodologi Penelitian menjadi buku yang sering kali dipinjam oleh mahasiswa.*

- 3) *"Kerjaan saya meng-input buku-buku kedalam aplikasi serta melayani peminjaman dan pengembalian buku." ... .*

Penulisan kata 'meng-input' pada kalimat petikan di atas kurang tepat. Sesuai dengan pengertian afiks, bahwa afiks adalah morfem

terikat yang terlibat dalam afiksasi dengan dilekatkan pada kata dasar dan mampu mempengaruhi makna gramatikalnya. Oleh karena itu, seharusnya penulisan prefiks *meN-* dilekatkan pada kata 'input'. Kemudian penulisan *ke-* pada kalimat tersebut juga kurang tepat. Kata *ke-* pada kalimat tersebut berdistribusi sebagai kata depan karena menunjukkan suatu keterangan tempat. Sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia bahwa *ke-* yang berdistribusi sebagai kata depan maka dilafalkan dan ditulis terpisah dengan kata yang mengikutinya. Selain itu, kata 'kerjaan' pada kalimat petikan tersebut kurang tepat, karena dalam KBBI V tidak ditemukan bentuk kata tersebut. Seharusnya 'kerjaan' diganti dengan kata 'pekerjaan'. Dengan demikian pembetulannya menjadi :

*"Pekerjaan saya menginput buku-buku ke dalam aplikasi serta melayani peminjaman dan pengembalian buku." ... .*

- b. Paragraf ke 4 pada kalimat :

*Penambahan koleksi buku terus di lakukan oleh bagian pustakawan*

*kampus, pasalnya banyak dari mahasiswa yang tidak menemukan buku atau referensi yang mereka cari.*

Penulisan prefiks *di-* pada kata yang bergaris bawah di atas kurang tepat. Kata *di-* tersebut berdistribusi sebagai prefiks karena menunjukkan verba pasif. Sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia bahwa *di-* yang berdistribusi sebagai prefiks maka dilafalkan dan ditulis serangkai dengan kata yang diimbuhkan. Dengan demikian pembetulannya menjadi :

*Penambahan koleksi buku terus dilakukan oleh bagian pustakawan kampus, pasalnya banyak dari mahasiswa yang tidak menemukan buku atau referensi yang mereka cari.*

c. Paragraf ke 5 pada kalimat :

1) *Perpustakaan UNZAH pernah melakukan renovasi dan dekorasi ulang karena adanya penambahan fasilitas yakni BI Corner yang di prakarsai oleh Hayatul Millah, Dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam yang kemudian di lanjutkan oleh Zahida I'tisomabillah, Kaprodi Manajemen Keuangan Syariah dan baru bisa di akses pada pertengahan tahun 2019 lalu.*

Penulisan kata *di-* pada kata 'di akses' di atas kurang tepat. Kata *di-* tersebut merupakan prefiks, karena

menunjukkan verba pasif. Sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia bahwa *di-* yang berdistribusi sebagai prefiks maka dilafalkan dan ditulis serangkai dengan kata yang diimbuhkan. Sedangkan pada kata 'di prakarsai' dan 'di lanjutkan' penulisannya kurang tepat karena kata *di-* merupakan rangkaian dari konfiks *di-i* dan *di-kan* penulisannya pun dirangkaikan dengan kata yang ditambahkan. Dengan demikian pembetulannya menjadi :

*Perpustakaan UNZAH pernah melakukan renovasi dan dekorasi ulang karena adanya penambahan fasilitas yakni BI Corner yang diprakarsai oleh Hayatul Millah, Dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam yang kemudian dilanjutkan oleh Zahida I'tisomabillah, Kaprodi Manajemen Keuangan Syariah dan baru bisa diakses pada pertengahan tahun 2019 lalu.*

2) *Pengadaan BI Corner ini diharapkan mampu memperluas wawasan mahasiswa mengenai Bank Sentral Indonesia dan perihal Ekonomi Makro dan Mikro di Indonesia.*

Penulisan kata *di-* pada kalimat bergaris bawah di atas kurang tepat. Sebab kata *di-* merupakan rangkaian dari konfiks *di-kan* dan penulisannya dirangkaikan dengan kata yang ditambahkan. Dengan demikian pembetulannya menjadi :

*Pengadaan BI Corner ini diharapkan mampu memperluas wawasan mahasiswa mengenai Bank Sentral Indonesia dan perihal Ekonomi Makro dan Mikro di Indonesia.*

Pada halaman 2 juga ditemukan beberapa kesalahan penggunaan afiksasi yang masing-masing ditemukan pada paragraf yang berbeda-beda. Berikut adalah kesalahan dan perbaikannya.

- a. Paragraf ke 5 pada kalimat :

*Dapat kita lihat dilaman website gilib.undip.ac.id mengenai Standarisasi Perpustakaan Perguruan Tinggi dalam Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 0103/o/1981 ... .*

Penulisan kata *di-* pada kata yang bergaris bawah di atas kurang tepat, karena *di-* bukan sebagai prefiks melainkan sebagai kata depan. Sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia bahwa *di-* yang berdistribusi sebagai kata depan maka dilafalkan dan ditulis

terpisah dengan kata yang mengikutinya. Dengan demikian pembetulannya menjadi :

*Dapat kita lihat di laman website gilib.undip.ac.id mengenai Standarisasi Perpustakaan Perguruan Tinggi dalam Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 0103/o/1981 ... .*

- b. Paragraf ke 8 pada kalimat :

*Pemicu rendahnya tingkat kunjungan mahasiswa ke perpustakaan UNZAH diantaranya: pertama koleksi buku yang tidak representatif dengan banyaknya Program Studi (Prodi) di lingkungan UNZAH.*

Penulisan *di-* pada kata yang bergaris bawah di atas kurang tepat, karena *di-* berdistribusi sebagai kata depan. Sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia bahwa *di-* yang berdistribusi sebagai kata depan maka dilafalkan dan ditulis terpisah dengan kata yang mengikutinya. Dengan demikian pembetulannya menjadi :  
*Pemicu rendahnya tingkat kunjungan mahasiswa ke perpustakaan UNZAH di antaranya: pertama koleksi buku yang tidak representatif dengan banyaknya Program Studi (Prodi) di lingkungan UNZAH.*

## SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa pada buletin Lembaga Pers Mahasiswa (LPM) Aspiratif UNZAH Edisi Januari 2020 ditemukan kesalahan dalam penggunaan afiksasi. Kesalahan penggunaan afiksasi yang ditemukan meliputi kesalahan penggunaan prefiks dan konfiks. Jumlah secara menyeluruh kesalahan afiksasi sebanyak 13 kesalahan dengan rincian prefiks 9 kesalahan dan konfiks 4 kesalahan. Sembilan kesalahan penggunaan prefiks meliputi *di-* (7 kali), *ke-* (1 kali), dan *meN-* (1 kali). Sedangkan 4 kesalahan penggunaan konfiks meliputi *di-* *kan* (2 kali), *peN-* *kan* (1 kali), dan *di-* *nya* (1 kali).

## DAFTAR PUSTAKA

- Andriani, M. dan Saniti, R. 2020. Grammatical mistakes in writing narrative text by eec students. *BAHTERA: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 19 (1), 83—95.
- Chaer, Abdul. 2015. *Morfologi Bahasa Indonesia: Pendekatan Proses*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Cembes, Maria Astuti. 2018. Analisis Kesalahan Penggunaan Afiksasi Pada Artikel Opini Surat Kabar Kedaulatan Rakyat Edisi Januari-April 2017. *Skripsi*. Universitas Sanata Dharma. Yogyakarta. (Tidak Diterbitkan).
- Kemendikbud. 2016. *Kamus Besar Bahasa Indonesia: Edisi V*. Jakarta. (Offline).
- Mulyaningsih, D. H. 2014. Perbandingan fonologi bahasa indonesia dan bahasa mandarin. *BAHTERA: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 13 (1), 1—10.
- Ramlan, M. 2001. *Morfologi. Suatu Tinjauan Deskriptif. Cetakan Ke 12*. Yogyakarta: C.V. Karyono.
- Vashti, R. P. (2014). Perbandingan fonem segmental dan suprasegmental bahasa arab dan bahasa indonesia. *BAHTERA: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 13(1), 30—39.
- Wijaya, I. K. 2015. Pembelajaran bahasa inggris di sekolah dasar. *BAHTERA: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 15 (1), 120—128.